

Improving Vocabulary Using Storytelling in English Language Vocabulary

[Meningkatkan Kosakata Menggunakan Bercerita dalam Kosakata Bahasa Inggris]

Alfzehra Muhammad Cajuizi¹⁾, Vidya Mandarani^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vmandarani@umsida.ac.id

Abstract. *Vocabulary mastery is essential in English language learning, yet many students struggle due to monotonous teaching methods that fail to engage them emotionally and cognitively. While various strategies have been applied, junior high schools still lack innovative and enjoyable approaches. This study investigates the effectiveness of the storytelling method in improving the vocabulary mastery of 7th-grade students at SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Using a quantitative pre-experimental design, the research involved three stages: pre-test, storytelling-based treatment, and post-test. Since the data were not normally distributed, the Wilcoxon Signed-Rank Test was used for analysis. The results showed a significant improvement in post-test scores ($p = 0.001$), indicating that storytelling effectively enhances vocabulary learning. This method created a contextual and enjoyable learning atmosphere, boosting students' motivation and engagement. The findings suggest that storytelling can serve as an effective, interactive alternative for improving vocabulary mastery in junior high school English education.*

Keywords - Vocabulary; Storytelling; Vocabulary Acquisition, EFL; Quantitative Research;

Abstrak. *Penguasaan kosakata sangat penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, namun banyak siswa kesulitan karena metode pengajaran yang monoton yang gagal melibatkan mereka secara emosional dan kognitif. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, sekolah menengah pertama masih kekurangan pendekatan yang inovatif dan menyenangkan. Studi ini menyelidiki efektivitas metode bercerita dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas 7 di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Menggunakan desain pra-eksperimental kuantitatif, penelitian ini melibatkan tiga tahap: pra-tes, perlakuan berbasis cerita, dan pasca-tes. Karena data tidak terdistribusi secara normal, Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon digunakan untuk analisis. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pasca-tes ($p = 0,001$), yang mengindikasikan bahwa bercerita secara efektif meningkatkan pembelajaran kosakata. Metode ini menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan menyenangkan, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa bercerita dapat berfungsi sebagai alternatif yang efektif dan interaktif untuk meningkatkan penguasaan kosakata dalam pendidikan bahasa Inggris di sekolah menengah pertama.*

Kata Kunci – Kosakata; Bercerita; Perolehan Kosakata, EFL; Penelitian Kuantitatif;

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah gerbang menuju dunia luas pencapaian manusia. Mempelajari bahasa ini memberi pembelajar akses ke makalah penelitian, buku, dan sumber daya pendidikan terbaru yang tidak tersedia dalam bahasa lain. Hal ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang. Salah satunya adalah bahwa kosakata sangat penting saat menggunakan bahasa Inggris, karena semakin sering seseorang mengetahui kata-kata, semakin terampil ia dalam memahami teks yang sulit, mengekspresikan pikiran secara akurat, dan berkontribusi dalam diskusi [1]. Kosakata akademis harus ditujukan kepada siswa yang belajar bahasa Inggris; hal yang sama berlaku untuk kosakata teknis bagi siswa yang berkonsentrasi pada topik tertentu. Mempelajari kosakata melalui metode intensitas tinggi sangat bermanfaat bagi pembelajar, dan oleh karena itu harus ditangani secara eksplisit. Semua pembelajaran bergantung pada metode pengajaran. Belajar melalui cerita adalah salah satu dari banyak pendekatan pembelajaran yang telah dikembangkan untuk memaksimalkan peningkatan kosakata dalam bahasa Inggris. Dokumen ini adalah petunjuk penulis dan template artikel yang baru untuk UMSIDA Preprints Server. Setiap artikel yang dikirimkan ke redaksi UMSIDA Preprints Server harus mengikuti petunjuk penulisan ini. Jika artikel tersebut tidak sesuai dengan panduan ini maka tulisan akan dikembalikan.

Penggunaan bercerita sebagai metode pembelajaran didukung oleh beberapa teori ahli. Bruner mengatakan bahwa manusia secara alami memahami dunia melalui cerita. Proses berpikir bercerita memungkinkan peserta didik membangun makna melalui cerita, membuat informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini memudahkan siswa untuk menghubungkan kosakata baru dengan

konteks yang relevan dan bermakna. Selanjutnya, Ellis dan Brewster menjelaskan bahwa bercerita sangat efektif dalam mengajar bahasa Inggris, terutama bagi siswa muda yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Mereka menekankan bahwa melalui cerita, siswa mendapatkan paparan bahasa yang alami dan berulang, yang mendukung pemahaman kosakata dan meningkatkan motivasi belajar [2]. Oleh karena itu, bercerita tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi tetapi juga sebagai strategi yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif. Belajar melalui cerita telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran [3]. Mendongeng melibatkan imajinasi anak-anak, membuat pembelajaran bahasa menjadi menyenangkan dan memotivasi. Cerita memberikan konteks yang menyenangkan dan bermakna, membantu anak-anak memahami kosakata, struktur kalimat, dan ekspresi verbal [4]. Ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memotivasi, membantu anak-anak memahami konsep yang diajarkan. Menceritakan kisah adalah metode yang menarik karena dapat menghidupkan pelajaran dan mendorong keterlibatan kognitif dan emosional.

Menurut Rifyanti [4], Ditemukan bahwa dampak positif dari mendongeng adalah siswa tidak hanya mempelajari kosakata baru tetapi juga memahami makna dan penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat, yang meningkatkan kemampuan mereka menggunakan kosakata dalam konteks yang tepat. Namun, juga ditemukan bahwa tantangan yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya adalah setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga beberapa siswa kesulitan mengikuti alur cerita dengan baik. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami kosakata atau struktur kalimat yang digunakan dalam cerita, yang menyebabkan kesulitan bagi siswa yang tidak dapat mengikuti alur cerita dengan baik. Dalam penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa bercerita adalah cara yang efektif untuk membantu siswa muda yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) mengembangkan kosakata mereka [5]. Selain memperluas kosakata, bercerita juga terbukti mendukung perkembangan keterampilan bahasa lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis. Namun, juga ditemukan bahwa tantangan yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya sering kali adalah beberapa cerita mungkin menggunakan bahasa atau struktur kalimat yang terlalu kompleks untuk dipahami oleh siswa muda, menyebabkan kebingungan yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, subjek yang lebih tua dan metode kuantitatif akan digunakan dalam penelitian ini. Keunggulan penelitian ini terletak pada integrasinya untuk meningkatkan perolehan kosakata secara bermakna dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya memenuhi berbagai gaya belajar tetapi juga memanfaatkan preferensi interaktif. Selain itu, penelitian ini secara unik menyelidiki peran ganda bercerita—tidak hanya sebagai metode untuk meningkatkan kosakata tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan keterlibatan emosional dan kognitif, sehingga memperdalam pemahaman dan retensi bahasa.

Kosakata adalah salah satu bidang pengetahuan bahasa yang sangat penting bagi pembelajar dalam menguasai suatu bahasa. Namun, untuk dapat memanfaatkan semua potensi yang ditawarkan oleh bahasa Inggris, penguasaan kosakata menjadi aspek yang sangat krusial. Mengajarkan kosakata seharusnya menjadi langkah pertama bagi siswa dalam belajar bahasa [6]. Guru harus mengajar dengan baik agar dapat menyampaikan keterampilan berbahasa yang berkualitas. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru harus kreatif dengan memberikan pendekatan yang lebih inovatif, salah satunya melalui bercerita [7].

Menurut Bergholm, bercerita adalah cara terbaik untuk mengajar karena merespons kebutuhan siswa untuk memahami pengalaman dengan menggunakan pemahaman budaya yang dihasilkan. Bercerita juga dapat membantu dan meningkatkan hubungan antar siswa, membantu mereka memperoleh pengetahuan baru dan belajar dari orang lain [8][9]. Selain itu, siswa memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang tulus dengan teman sebaya mereka melalui berbagi dan memproses cerita secara reflektif. bercerita sebagai metode manajemen pengetahuan, cara untuk menyampaikan informasi yang ditujukan kepada audiens dan memberikan rasa informasi, ia menambahkan bahwa cerita menciptakan hubungan alami antara peristiwa dan ide, dan bagaimana semuanya berakhir. Mendongeng adalah tindakan seseorang menceritakan kisah yang koheren tentang suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa kepada satu atau lebih pendengar tanpa menggunakan teks tertulis[10].

Mempertimbangkan tren penggunaan alat pendidikan sebagai sarana inovasi pengajaran, penulis telah menggunakan mendongeng sebagai alat untuk menyampaikan metode pengajaran [11][12]. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengajar bahasa Inggris, khususnya kosakata. Penggunaan alat pendidikan seperti ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan kolaborasi di kelas karena memungkinkan siswa belajar dengan cara yang unik [13]. Hal-hal ini berkorelasi dengan keberadaan metode pembelajaran, terutama yang inovatif dan interaktif. Perlu dicatat bahwa salah satu karakteristik utama generasi Alpha saat ini adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat pengajaran[14].

Hal ini menghasilkan koneksi dengan bercerita sebagai alat kolaboratif yang dapat mendukung pembelajaran yang sukses. Melalui bercerita, siswa mendapatkan manfaat dari proses ini dalam pengembangan keterampilan akademis mereka, seperti penelitian, dan penyajiannya secara interaktif. Strategi ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi kosakata bahasa Inggris. Selain meneliti dampak bercerita terhadap kosakata, penelitian ini juga mengkaji seberapa efektif bercerita sebagai metode pengajaran kreatif dan bagaimana narasi dapat meningkatkan pembelajaran dan kinerja siswa[15]. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana bercerita meningkatkan pembelajaran kosakata melalui metode kuantitatif. Berdasarkan hal ini, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan

jawaban atas pertanyaan penelitian berikut: Sejauh mana penggunaan cerita meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas 7 di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan?

II. METODE

Dalam penelitian ini, para peneliti berencana menggunakan teknik kuantitatif untuk menguji dampak bercerita terhadap perolehan kosakata siswa dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yang berfokus pada angka dan penggunaan statistik untuk mengolah informasi. Tujuan teknik kuantitatif adalah untuk menyelidiki dan memahami fenomena tertentu secara terstruktur dan objektif [16]. Metode kuantitatif memungkinkan peneliti menemukan pola, koneksi, dan tren dalam data. Mereka juga dapat mengevaluasi kekuatan dan arah hubungan antara variabel yang sedang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat menghasilkan hasil penelitian yang dapat digunakan oleh banyak orang. Metode ini juga memberikan dasar yang kuat untuk membuat kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan data objektif.

Untuk memastikan validitas instrumen tes (baik pre-test maupun post-test), peneliti melakukan validitas isi dengan melibatkan dosen ahli dalam profesi pengajaran bahasa Inggris. Proses validasi ini dilakukan dengan berkonsultasi dengan butir soal tes kepada dosen pembimbing dan dosen lain yang memiliki keahlian dalam pengembangan materi kosakata. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pertanyaan berkorelasi dengan kompetensi dasar yang akan diukur dan relevan dengan konteks pembelajaran kosakata melalui metode bercerita. Validasi ini mencakup keselarasan konten materi dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesulitan soal, dan relevansi soal dengan konten cerita yang digunakan selama perlakuan. Oleh karena itu, pre-test dan post-test memiliki dasar akademis yang kuat untuk digunakan sebagai instrumen mengukur kemampuan kosakata siswa.

Pelaksanaan bercerita dalam sesi terapi dilakukan secara terstruktur dan terintegrasi dengan materi pembelajaran. Para peneliti mulai sesi dengan memutar video pendek yang berisi cerita seorang siswa baru yang menjelajahi lingkungan sekolah barunya. Dalam cerita, tokoh utama memperkenalkan berbagai ruangan di sekolah, seperti perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang guru, menggunakan bahasa yang sederhana dan berulang. Sebelum sesi mendongeng dimulai, siswa terlebih dahulu mengikuti tes awal yang berkaitan dengan materi "bagian-bagian sekolah." Setelah video diputar, peneliti membimbing siswa untuk menyebutkan nama-nama ruangan yang muncul, membaca bersama, menulis ulang di buku catatan mereka, dan menjawab pertanyaan terkait isi cerita. Para peneliti juga memfasilitasi sesi tanya jawab untuk memperkuat pemahaman siswa tentang konteks penggunaan kosakata. Di akhir sesi perawatan, siswa mengikuti tes pasca untuk mengukur perkembangan kosakata mereka. Dengan pendekatan ini, bercerita tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang secara langsung melibatkan aspek visual, auditori, dan kinestetik siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 5 Tulangan, sedangkan sampelnya terdiri dari siswa kelas 7. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk menilai dampak penggunaan bercerita terhadap peningkatan kosakata siswa. Tujuan utama penelitian eksperimen adalah untuk menetapkan hubungan sebab-akibat antara variabel. Desain eksperimen adalah salah satu jenis penelitian penjelasan. Serupa dengan penelitian survei, penelitian eksperimen berfokus pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22. Langkah pertama yang diambil adalah uji normalitas data untuk menentukan apakah data pre-test dan post-test terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil tes menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal, sehingga peneliti menggunakan Uji Wilcoxon Signed-Rank non-parametrik. Tes ini digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test setelah diberi perlakuan metode bercerita. Hasil analisis data ini menjadi dasar untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas bercerita dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

III. HASIL

Ada dua proses dalam pengolahan data kuantitatif. Uji normalitas dan persyaratan statistik untuk perumusan hipotesis adalah langkah pertama. Peneliti menggunakan SPSS 22 dan memilih uji Wilcoxon signed rank karena merupakan uji non-parametrik yang paling sesuai dengan karakteristik data dalam penelitian ini. Karena data yang dianalisis adalah data berpasangan (dari skor pre-test dan post-test siswa yang sama). karena hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal (nilai signifikansi $< 0,05$). Alasan tidak terdistribusi secara normal adalah karena ukuran sampel terlalu kecil, yaitu 19 orang, sehingga uji normalitas sangat sensitif terhadap penyimpangan kecil, sehingga distribusi data lebih mudah dianggap tidak normal. Dalam kasus ini, uji parametrik seperti uji-t sampel berpasangan tidak dapat digunakan. Penggunaan Uji Wilcoxon, khususnya uji tanda peringkat Wilcoxon, adalah langkah selanjutnya setelah pengujian yang diperlukan selesai. Studi ini menguji efektivitas bercerita dalam meningkatkan kosakata 19 siswa kelas tujuh

(14 laki-laki dan 5 perempuan) di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis data untuk menentukan dampak intervensi, yang akan dijelaskan di bawah ini.

Uji Normalitas

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan, dilakukan uji normalitas untuk menilai apakah skor yang diperoleh dari penggunaan metode bercerita mengikuti pola distribusi yang khas. Langkah ini penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas proses analisis data. Dengan memastikan bahwa skor tes menunjukkan distribusi normal, peneliti dapat menentukan langkah selanjutnya dalam menganalisis dampak penceritaan media terhadap kosakata siswa. Hasil uji normalitas memberikan kepastian apakah data memenuhi kriteria yang diperlukan untuk analisis statistik atau tidak, yang memperkuat kredibilitas temuan penelitian. Untuk memastikan data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal, dilakukan uji normalitas. Data pretest-posttest kelas eksperimen diuji normalitasnya menggunakan prosedur berikut:

Uji Kolmogorov-Smirnov, metode statistik yang diakui secara luas karena keserbagunaannya dalam memeriksa dan membandingkan karakteristik distribusi dua kelompok berbeda, digunakan untuk melakukan uji normalitas yang menyeluruh dan cermat sebagai bagian dari studi penelitian ekstensif dan rinci yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan untuk mengeksplorasi dan menilai efektivitas penggabungan media bercerita sebagai alat pedagogis untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa di antara kelompok siswa kelas VII tertentu. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah skor pretes dan postes terkait penggunaan media bercerita mencerminkan distribusi normal, yang menetapkan prinsip normalitas yang krusial.

Tabel 1. Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-Test	.241	19	.005	.858	19	.009
Post-Test	.311	19	.000	.776	19	.001

Based on the results of the Shapiro-Wilk normality test shown in the table, the following results were obtained:

Tabel 2. Hasil Shapiro-Wilk

Test	Statistic	df	Sig.
Pre-test	0.858	19	0.009
Post-test	0.776	19	0.001

Untuk pre-test, nilai statistik Shapiro-Wilk adalah 0,858 dengan ukuran sampel (df) 19 dan nilai signifikansi 0,009. Sementara itu, untuk post-test, nilai statistik Shapiro-Wilk adalah 0,776, dengan ukuran sampel (df) 19 dan nilai signifikansi 0,001. Karena kedua nilai signifikansi pada pre-test (0,009) dan post-test (0,001) $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test tidak mengikuti distribusi normal. Penyebab non-normalitas ini kemungkinan besar disebabkan oleh ukuran sampel yang relatif kecil, hanya 19 siswa, sehingga uji Shapiro-Wilk lebih sensitif terhadap penyimpangan kecil dari distribusi normal. Oleh karena itu, karena data tidak terdistribusi secara normal, peneliti melanjutkan analisis hipotesis menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon non-parametrik.

Uji Hipotesis

Tahap selanjutnya adalah menyelidiki dan memvalidasi hipotesis setelah menjalankan uji normalitas, yang memastikan bahwa data terdistribusi secara normal. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis harus diterima atau ditolak. Karena data tidak terdistribusi secara normal, uji peringkat bertanda Wilcoxon digunakan untuk menilai hipotesis dan memastikan apakah ada perbedaan signifikan dalam skor rata-rata. Berikut adalah hasil uji hipotesis:

Tabel 3. Uji Wilcoxon Signed Rank

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test - Pre-Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	13 ^b	7.00	91.00
	Ties	6 ^c		
	Total	19		

Tabel 4. Uji Statistics^a

Post-Test - Pre-Test	
Z	-3.215 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Tabel 5. Deskripsi

Description	Value
Sample Size (N)	19 students
Positive Ranks (number of students)	13 students
Mean Rank (average ranks)	7.00
Sum of Ranks (number of ranks)	91.00
Negative Ranks	0 student
Ties (same pre-test & post-test scores)	6 students
Z score	-3.215
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.001

Jumlah sampel yang dianalisis adalah 19 siswa. Dari hasil analisis, terdapat 13 siswa yang menunjukkan peningkatan skor setelah diberikan perlakuan bercerita, dengan peringkat rata-rata 7,00 dan jumlah peringkat total 91,00. Selanjutnya, tidak ada peserta yang mengalami penurunan skor (peringkat negatif = 0 siswa), sementara 6 siswa memiliki skor yang sama antara pre-test dan post-test (seri = 6 siswa). Nilai Z yang diperoleh adalah -3,215, dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, yang kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti ada perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan.

Setelah menyelesaikan tes analisis yang diperlukan, seperti uji normalitas untuk memastikan data memenuhi standar statistik, dilakukan pengujian hipotesis untuk menilai bagaimana penggunaan media bercerita memengaruhi kosakata siswa di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan. Jika ada perbedaan signifikan antara nilai rata-rata pretest dan posttest, maka akan diuji menggunakan uji-t sampel berpasangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, hipotesis alternatif (H₁) diterima dan hipotesis nol (H₀) ditolak dengan nilai signifikan (2-sisi) sebesar 0,001, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Perbandingan skor sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan bahwa penggunaan bercerita secara signifikan meningkatkan kosakata siswa. Di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan, hasil uji hipotesis memberikan bukti kuat tentang nilai penggunaan bercerita dalam pengajaran bahasa.

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis menggunakan Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon, yang memperoleh nilai signifikansi 0,001 (<0,05), menunjukkan perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test siswa setelah diberi perlakuan metode bercerita

Rumusan masalah penelitian, yaitu, "Sejauh mana penggunaan cerita meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas 7 di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan?" Hasil penelitian membuktikan bahwa bercerita dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa secara signifikan, sehingga mencapai tujuan penelitian secara efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Noviya, yang menunjukkan bahwa penggunaan bercerita efektif dalam meningkatkan kosakata siswa sekolah dasar, dengan 91,1% siswa mencapai standar penguasaan. Selain itu, Kalantari juga menemukan peningkatan rata-rata sebesar 16,86 poin pada siswa berusia 8-14 tahun setelah perlakuan mendongeng. Penelitian Wafa Salah di tingkat SMP juga menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang diajar dengan bercerita memiliki skor rata-rata pasca tes yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa bercerita efektif untuk pembelajaran kosakata di berbagai tingkat pendidikan[17][18][19][20][21][22].

Menceritakan kisah efektif karena memberikan konteks penggunaan kosakata dalam sebuah cerita, memungkinkan siswa memahami makna kata secara langsung dalam kalimat. Selain itu, bercerita memperkenalkan unsur emosi dan imajinasi yang meningkatkan perhatian dan motivasi siswa untuk belajar. Dalam penelitian ini, siswa tampak antusias

berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis cerita karena cerita yang digunakan relevan dengan kehidupan mereka, khususnya tentang siswa baru yang mengenal lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bruner (1990), yang menyatakan bahwa manusia memahami dunia melalui cerita, sehingga belajar melalui bercerita membantu siswa membangun makna kontekstual kosakata. Selain itu, teori keterlibatan afektif mendukung temuan ini karena bercerita melibatkan emosi dan perhatian siswa, sehingga meningkatkan retensi kosakata. Penelitian ini juga didukung oleh teori pembelajaran multimodal, di mana bercerita menggabungkan modalitas visual (gambar dan video), auditori (mendengarkan cerita), verbal (mengucapkan kosakata), dan kinestetik (menulis kosakata), sehingga memperkuat pemahaman dan retensi kosakata dalam memori siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, termasuk ukuran sampel yang kecil (19 siswa) dan hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Selain itu, desain penelitian pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol membatasi peneliti dalam memastikan bahwa peningkatan kosakata siswa semata-mata disebabkan oleh perlakuan bercerita.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru bahasa Inggris, yaitu bahwa bercerita dapat digunakan sebagai strategi alternatif untuk mengajar kosakata dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Guru dapat mengembangkan cerita yang selaras dengan materi pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami kosakata baru. Bagi siswa, belajar melalui cerita membuat mereka lebih termotivasi, aktif, dan lebih cepat mengingat kosakata. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi sekolah untuk mendorong guru menggunakan metode kreatif seperti mendongeng dalam pembelajaran bahasa Inggris.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bercerita efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis Wilcoxon Signed-Rank Test dengan nilai signifikansi 0,001 (<0,05), sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Pencapaian ini dapat dijelaskan melalui teori keterlibatan afektif, di mana siswa yang terlibat secara emosional dalam cerita lebih mudah memahami dan mengingat kosakata, serta teori pembelajaran multimodal yang melibatkan aspek visual, auditori, verbal, dan kinestetik secara bersamaan, sehingga memperkuat pemahaman siswa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain pra-eksperimental tanpa kelompok kontrol dan ukuran sampel yang terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol, ukuran sampel yang lebih besar, dan durasi perlakuan yang lebih lama untuk mengukur efektivitas jangka panjang bercerita.

REFERENSI

- [1] A. Susanto, “the Teaching of Vocabulary: a Perspective,” *J. KATA*, vol. 1, no. 2, p. 182, 2017, doi: 10.22216/jk.v1i2.2136.
- [2] G. E. and J. Brewster, “Tell it Again! The New Storytelling Handbook for Primary Teachers,” vol. 5, pp. 1–23, 2002.
- [3] M. Hofman-Bergholm, “Storytelling as an Educational Tool in Sustainable Education,” *Sustain.*, vol. 14, no. 5, pp. 1–14, 2022, doi: 10.3390/su14052946.
- [4] H. Rifiyanti and S. Hidayat, “Exploring the Significance of Storytelling and Retelling Activities in English Language Learning,” *Tamaddun*, vol. 23, no. 1, pp. 135–148, 2024, doi: 10.33096/tamaddun.v23i1.647.
- [5] F. Al Zoubi, “The Effect of Storytelling in Developing Vocabulary Acquisition”.
- [6] C. Manara and L. Hidajat, “Indonesian Journal of English Language Teaching Chief Editor,” vol. 12, no. 1, 2017, [Online]. Available: <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/ijelt>
- [7] E. Dyah Puntadewi, “The Role of Vocabulary Mastery and Learning Interest in Speaking Proficiency of Indonesian EFL Learners,” *J. English Lang. Teach.*, vol. 1, no. 3, pp. 67–73, 2018.
- [8] M. N. Atta-Alla, “Integrating language skills through storytelling,” *English Lang. Teach.*, vol. 5, no. 12, pp. 1–13, 2012, doi: 10.5539/elt.v5n12p1.
- [9] C. R. Lucarevschi, “The role of storytelling in language learning: A literature review,” *Work. Pap. Linguist. Circ. Univ. Victoria*, vol. 26, no. 1, pp. 24–44, 2016.
- [10] F. Lamante, “Storytelling At the Eleventh Grade of Language Class in,” p. iii, 2020.
- [11] S. O. Bhakti and M. M. Marwanto, “Vocabulary Mastery by Using Storytelling,” *Scr. J. J. Linguist. English Teach.*, vol. 3, no. 1, pp. 79–91, 2018, doi: 10.24903/sj.v3i1.146.
- [12] V. Mandarani and A. Munir, “Incorporating Multicultural Literature in EFL Classroom,” *IJELTAL (Indonesian J. English Lang. Teach. Appl. Linguist.)*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2021, doi: 10.21093/ijeltal.v6i1.832.
- [13] A. N. Wibowo, S. D. Apritha, and F. D. Permata, “Exploring the Use of Storytelling Technique to Enhance

- English Vocabulary for Young Learners,” vol. 3, no. 2, pp. 39–53.
- [14] Fitriany, Tiurmaya Agustina, and Fauziah Nur, “Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Melalui Storytelling,” *Joong-Ki J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 82–87, 2022, doi: 10.56799/joongki.v1i1.125.
- [15] E. Guzmán and A. Máter, “Storytelling as a Teaching Tool Karina Aurora Cruzado Huanca Storytelling as a Teaching Tool,” 2022.
- [16] A. Rustamana, P. Wahyuningsih, M. F. Azka, and P. Wahyu, “Penelitian Metode Kuantitatif,” *Sindoro Cendikia Pendidik.*, vol. 5, no. 6, pp. 1–10, 2024.
- [17] A. M. Noviya H, “Improving Vocabulary Mastery Of Elementary School Students By Using Storytelling Strategy,” *Teach. Lang. to Young Learn.*, vol. 5, no. 3, pp. 193–205, 2021.
- [18] F. Kalantari and M. Hashemian, “A Story-Telling Approach to Teaching English to Young EFL Iranian Learners,” *English Lang. Teach.*, vol. 9, no. 1, p. 221, 2015, doi: 10.5539/elt.v9n1p221.
- [19] W. Salah and E. Baiomy, “Enhancing EFL Vocabulary Learning among Primary School Pupils via a Storytelling Strategy”.
- [20] S. Agus, 85–97. Indra, NoviansyahAgus, S., Indra, N., & Farah, T. (2022). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. Journal of Basic Educational Studies, 2(1), and T. Farah, “EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies,” *J. Basic Educ. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 85–97, 2022.
- [21] R. Nasikhah, U. P. M Basir, and M. Fajarina, “Improving Students’ Vocabulary Mastery Through Story Telling Strategy and Hand Puppet Media,” *Intensive J.*, vol. 2, no. 2, p. 106, 2019, doi: 10.31602/intensive.v2i2.2461.
- [22] R. Rahayu and K. Ummayah, “the Using of Storytelling in Teaching Vocabulary To Improve English Literacy of the Fifth Graders At Sdit Samawi Yogyakarta,” *Khazanah Pendidik.*, vol. 17, no. 1, p. 390, 2023, doi: 10.30595/jkp.v17i1.17230.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.